

# Studi Deskriptif Mengenai *Self Control* Pada Remaja Masjid Laki – Laki Peminum Alkohol Di RW 02 Kelurahan Karasak

Algi Permana Putra, Endang Supraptiningsih  
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Bandung  
Bandung, Indonesia  
algip18@gmail.com

**Abstract—** Currently, drinking alcohol is still a problem in Indonesia, especially for adolescents. The behavior of drinking alcohol among adolescents is getting out of control, no exception for young mosque activists at RW 02 Karasak Village, young mosque activist cannot overcome their drinking alcohol habit. The purpose of this study was to see the description of self-control that exists in young male mosque activists in RW 02, Karasak Village. The method used in this research is a descriptive study. The study involved 30 young male mosque activist respondents in RW 02 Karasak Village. The measuring instrument in this study was developed from the concept of self-control theory by Calhoun & Acocella (1995). The results showed that most of the young male mosque activists who drank alcohol in RW 02 Karasak Village had low self-control, namely 22 respondents (73.33%). explanation based on the dimensions of Self Control is dominated by respondents with low-value ranges. In Behavior Control 20 respondents (66.67%) are in the low-value range, then in Cognitive Control 18 respondents (60%) with a low range of values, and in Decision Control 18 respondents (60%) with low-value ranges.

**Keywords—** Young Male Mosque Activist , Self Control, Alcoholic Drink.

**Abstrak—** Perilaku minum alkohol saat ini masih menjadi permasalahan di Indonesia, terutama pada remaja. Perilaku minum alkohol pada remaja saat ini semakin tidak terkendali, tidak terkecuali bagi remaja masjid di RW 02 Kelurahan Karasak, remaja masjid tidak bisa mengatasi kebiasaan minum alkoholnya. Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran self control pada remaja masjid laki - laki di RW 02 Kelurahan Karasak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Penelitian melibatkan 30 orang responden remaja masjid laki - laki di RW 02 Kelurahan Karasak. Alat ukur dalam penelitian ini dikembangkan dari konsep teori self control Calhoun & Acocella (1995). Hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar remaja masjid laki – laki peminum alkohol di RW 02 Kelurahan Karasak memiliki Self Control yang rendah, yaitu sejumlah 22 responden (73,33%). Dilihat dari dimensi-dimensi Self Control, menyatakan bahwa di dominasi oleh responden dengan rentang nilai rendah. Pada Behaviour Control 20 responden (66,67%) berada pada rentang nilai rendah, lalu pada Cognitive Control 18 responden (60%) dengan rentang nilai yang rendah, dan pada Decision Control 18 responden (60%) dengan rentang nilai yang rendah

**Kata kunci:** Remaja Masjid Laki - Laki, Self Control, Minuman Alkohol

## I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase peralihan dimana seseorang beralih dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dalam proses peralihan ini timbul berbagai macam masalah yang menimbulkan kenakalan remaja. Kenakalan remaja tersebut biasa nya diawali karena remaja tidak mampu menyelesaikan masalah kemudian bisa menimbulkan *stress*. Perilaku kenakalan remaja yang muncul dapat berupa berupa tawuran, sex bebas dan mengkonsumsi minuman beralkohol. Banyak remaja di Indonesia saat ini mengkonsumsi alkohol ketika mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari

Saat ini perilaku minum alkohol pada remaja menjadi masalah bagi seluruh orang di dunia. Perilaku minum alkohol tidak hanya berdampak buruk bagi peminumnya tetapi juga berdampak buruk bagi lingkungan sosial dan lingkungan keluarga yang berada disekitar mereka yang peminum alkohol. Perilaku minum alkohol dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku, agama, moral, kondisi psikis dan kesehatan.

Bentuk nyata dari remaja peminum alkohol terdapat di RW 02 Kelurahan Karasak. Remaja peminum alkohol dilingkungan tersebut tergolong dalam remaja masjid yang biasanya melaksanakan kegiatan keagamaan rutin di lingkungan RW 02 Kelurahan Karasak. Remaja masjid merupakan suatu wadah atau kumpulan bagi remaja Islam yang menyelenggarakan pendidikan islam dan menggunakan masjid sebagai pusat aktivitas. Hal yang biasa dilakukan oleh remaja masjid tersebut adalah kegiatan seperti pengajian rutin, kajian mengenai ilmu agama dan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan lainnya. Namun, remaja masjid tersebut sampai saat ini rutin mengkonsumsi minuman alkohol secara rata – rata mereka minum alkohol 3 – 4 kali dalam satu bulan

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya yang peneliti temukan dan didukung oleh studi pendahuluan yang telah dilakukan pada remaja masjid meminum alkohol di RW 02 Kelurahan Karasak, peneliti telah mewawancarai 7 (tujuh) orang remaja masjid laki - laki dari total keseluruhan 80 orang remaja masjid laki – laki ditingkat RW yang terbagi dalam beberapa RT, menyatakan bahwa terdapat

sekitar 30 remaja masjid laki – laki peminum alkohol. Hal ini menjadi sebuah permasalahan karena mereka sebagai remaja masjid tentunya memiliki pengetahuan terhadap ilmu agama yang baik dan seharusnya paham mengenai larangan konsumsi alkohol, namun fakta yang ada beberapa dari mereka masih sulit untuk berhenti minum alkohol karena mereka masih merasa butuh untuk minum alkohol. Oleh itu, peneliti tertarik untuk memperoleh data mengenai “Studi Deskriptif Mengenai Remaja Masjid Laki - Laki Peminum Alkohol dan Alasan Remaja Masjid Masih Mempertahankan Perilaku Tersebut Di RW 02 Kelurahan Karasak”

Tujuan penelitian :

1. Untuk memperoleh data empiris mengenai setiap dimensi kontrol diri pada remaja masjid laki – laki di RW 02, Kelurahan Karasak peminum alkohol dan menggambarkan alasan yang mempertahankan perilaku minum alkohol tersebut

## II. LANDASAN TEORI

Calhoun dan Acocella (1995) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Calhoun dan Acocella (1995) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standart yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standart tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Calhoun & Acocella (1995) menyebutkan *Self Control* sebagai personal control, yaitu variabel psikologis yang sederhana karena di dalamnya tercakup tiga jenis yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri, yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku (*behavior control*), kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi (*Cognitive Control*), serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini (*decisional control*).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Self Control* adalah suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung pengertian yaitu mengendalikan dorongan dorongan dari dalam dirinya, melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak dan mengarahkan tingkah lakunya sendiri.

Menurut Calhoun & Acocella (1995) terdapat tiga jenis *Self Control*, yaitu *behavior control*, *Cognitive Control* dan *decisional control*.

### 1. Behaviour Control

*Behavior control* merupakan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi karakteristik objek dari suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu *regulated administration* dan *stimulus modifiability*. *Regulated administration* merupakan kemampuan individu untuk menentukan bagaimana, kapan dan siapa, yang mengatur situasi dan keadaan. Apakah menggunakan kemampuan dirinya sendiri atau menggunakan sumber eksternal, apabila tidak mampu menggunakan kemampuannya sendiri. Sedangkan *stimulus modifiability* merupakan keyakinan individu bahwa ia memiliki kesempatan untuk memodifikasi stimulus dengan respon perilakunya. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menghadapi stimulus yang tidak diinginkan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya

### 2. Cognitive Control

*Cognitive Control* merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi. Terdiri dari dua komponen, yaitu *information gain* dan *appraisal*. *Information gain* merupakan kemampuan individu memperoleh informasi untuk memprediksi dan mengantisipasi kejadian. Melakukan penilaian atau *appraisal* memiliki arti kemampuan individu membandingkan hasil evaluasi kejadian.

### 3. Decision Control

*Decisional control* merupakan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini.

Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

*Self Control* pada individu memiliki berbagai faktor yang mempengaruhinya ( Calhoun dan Acocella, 1995), yaitu :

#### 1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap *Self Control* adalah pola asuh orang tua dan teman sebaya yang menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Karena individu hidup berkelompok dalam suatu masyarakat, maka setiap individu

dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang mengontrol tingkah laku agar sesuai dengan norma masyarakat. Setiap individu memiliki dorongan dalam diri yang menuntut pemuasan. Oleh karena harus memuaskan kebutuhan dari dorongan-dorongan tersebut, maka individu dapat mengontrol dorongan yang dimilikinya agar tidak muncul menjadi tampilan tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat di sekelilingnya, sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan keamanan orang lain.

## 2. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi *Self Control* adalah usia, semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya. Karena setiap manusia ingin memperoleh pencapaian tujuannya dalam hidupnya seperti kekuasaan, kebaikan dan keinginan lainnya. Seseorang akan membuat standar-standar untuk mencapai tujuan dan ketika mencapainya diperlukan proses belajar mengontrol dorongan untuk memuaskan kebutuhan dengan segera demi tercapainya tujuan jangka panjang yang diharapkan

### Pengertian *Self Control* pada Remaja

Pelanggaran norma yang seringkali dilakukan oleh remaja, merupakan cerminan kegagalan remaja dalam mengembangkan *self control*. Logue (1995, hlm. 36) mengemukakan, anak-anak cenderung impulsif dan remaja relatif menunjukkan lebih mampu mengendalikan diri. Seiring perkembangan usianya, remaja seharusnya mampu mengendalikan diri dengan baik. Remaja dengan tingkat kontrol diri tinggi semestinya mampu mengontrol stimulus eksternal yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Fox & Calkins (2003) menyatakan, kontrol diri pada remaja merupakan kapasitas dalam diri yang dapat digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku.

Menurut Piaget kemampuan kognitif pada remaja telah mencapai tahap pelaksanaan operasional formal (Hurlock, 1997, hlm. 189). Pada tahap operasional formal remaja mampu memutuskan, menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

Kemampuan pengendalian diri pada remaja berkembang seiring dengan kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja. Remaja dikatakan matang emosinya ketika remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu pada saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara-cara yang dapat diterima (Hurlock, 1997, hlm. 213). Remaja memerlukan kemampuan mengontrol diri yang kuat dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya agar perilaku yang ditampilkan dapat diterima secara positif

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Studi Deskriptif Mengenai *Self Control* Pada Remaja Masjid Laki – Laki Peminum Alkohol Di RW 02 Kelurahan Karasak

Berikut adalah Studi Deskriptif Mengenai *Self Control* Pada Remaja Masjid Laki – Laki Peminum Alkohol Di RW 02 Kelurahan Karasak, yang telah dihitung berdasarkan data yang telah diperoleh, sebagai berikut.

#### Hasil Pengolahan Data Dimensi - Dimensi *Self Control*

TABLE 1 FREKWENSI DAN PERSENTASE DIMENSI *BEHAVIOUR CONTROL*

| No.          | Kategori | Rentang nilai | Frekwensi | Persentase |
|--------------|----------|---------------|-----------|------------|
| 1            | Tinggi   | 21-32         | 10        | 33,33%     |
| 2            | Rendah   | 8-20          | 20        | 66,67%     |
| <b>Total</b> |          |               | 30        | 100%       |

Berdasarkan tabel, dari 30 responden dapat dilihat mengenai gambaran *Self Control* pada dimensi *Behaviour Control* pada remaja masjid yang memiliki kebiasaan minum alkohol yaitu, sebanyak 10 responden (33,33%) memiliki *Behaviour Control* yang tinggi dimana mereka dapat mengatur perilaku dan pelaksanaan diri, kemudian mampu juga memodifikasi stimulus untuk menjauhi, menghindari dan menahan. Selanjutnya, sebanyak 20 responden (66,67%) memiliki *Behaviour Control* yang rendah dimana mereka tidak dapat mengendalikan, mengatur perilaku dan pelaksanaan diri. Mereka juga tidak mampu untuk menjauhi, menghindar, dan menahan perilaku mereka dari stimulus untuk tidak berperilaku buruk.

TABLE 2 FREKWENSI DAN PERSENTASE DIMENSI *COGNITIVE CONTROL*

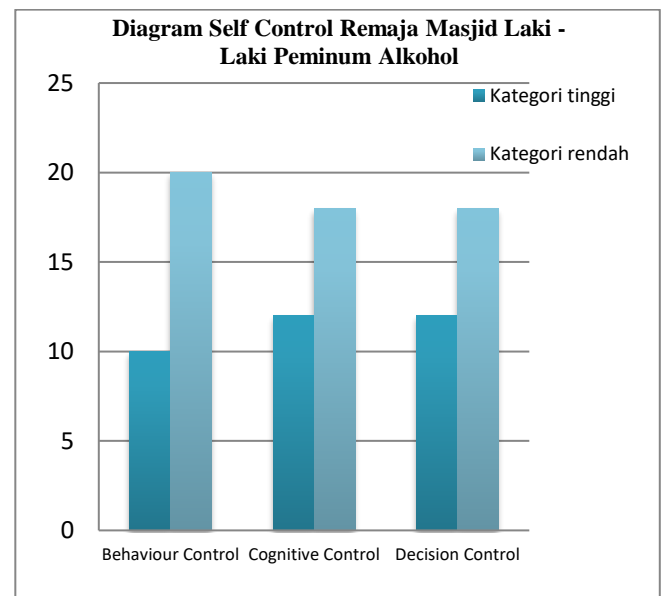
| No.          | Kategori | Rentang nilai | Frekwensi | Persentase |
|--------------|----------|---------------|-----------|------------|
| 1            | Tinggi   | 21-32         | 12        | 40 %       |
| 2            | Rendah   | 8-20          | 18        | 60 %       |
| <b>Total</b> |          |               | 30        | 100%       |

Berdasarkan tabel, dari 30 responden dapat dilihat mengenai gambaran *Self Control* pada dimensi *Cognitive Control* pada remaja masjid yang memiliki kebiasaan minum alkohol yaitu, sebanyak 12 responden (40%) memiliki *Cognitive Control* yang tinggi dimana mereka dapat mengelola setiap informasi yang mereka terima dari orang lain dan mampu untuk memberikan penilaian pada setiap informasi yang mereka terima. Selanjutnya, sebanyak 18 responden (60%) memiliki *Cognitive Control* yang rendah dimana mereka tidak dapat mengelola setiap informasi yang diberikan oleh orang lain dan juga kurang mampu untuk memberikan penilaian pada setiap informasi yang diterima..

TABLE 3 FREKWENSI DAN PERSENTASE DIMENSI *DECISION CONTROL*

| No.          | Kategori | Rentang nilai | Frekwensi | Persentase |
|--------------|----------|---------------|-----------|------------|
| 1            | Tinggi   | 18-28         | 12        | 40 %       |
| 2            | Rendah   | 7-17          | 18        | 60 %       |
| <b>Total</b> |          |               | 30        | 100%       |

Berdasarkan tabel, dari 30 responden dapat dilihat mengenai gambaran *Self Control* pada dimensi *Decision Control* pada remaja masjid yang memiliki kebiasaan minum alkohol yaitu, sebanyak 12 responden (40%) memiliki *Decision Control* yang tinggi dimana mereka dapat menentukan tindakan yang akan mereka lakukan dan mereka mampu memilih hasil dari setiap tindakan mereka . Selanjutnya, sebanyak 18 responden (60%) memiliki *Decision Control* yang rendah dimana mereka tidak dapat menentukan tindakan yang baik bagi mereka dan mereka tidak mampu untuk melihat hasil dari setiap tindakan yang mereka lakukan



Berdasarkan data yang telah diuraikan diperoleh hasil tabel diagram secara keseluruhan pada remaja masjid laki – laki peminum alkohol. Berdasarkan diagram dapat dilihat jika variable *Self Control* pada setiap dimensi yang ada yaitu 1) *Behaviour Control*, 2) *Cognitive Control*, dan 3) *Decision Control*, secara keseluruhan memiliki persentase dengan kategori rendah pada setiap dimensi yang ada. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Calhoun & Acocella bahwa *Self Control* merupakan serangkaian proses yang setiap dimensinya dapat mempengaruhi dimensi yang lain dan bahwa setiap dimensi yang ada merupakan satu kesatuan aktivitas pengendalian tingkah laku

TABEL 2. *SELF CONTROL* REMAJA MASJID LAKI - LAKI KESELURUHAN

| No            | Kategori | Frekwensi | Persentase |
|---------------|----------|-----------|------------|
| 1             | Tinggi   | 8         | 26,67      |
| 2             | Rendah   | 22        | 73,33%     |
| <b>Jumlah</b> |          | 30        | 100%       |

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori *Self Control* dari Calhoun & Acocella (1995), yang menyatakan bahwa *Self Control* merupakan serangkaian proses – proses psikologi, fisik dan perilaku seseorang, yang didalamnya terdapat 3 (tiga) dimensi, yaitu 1) *Behaviour Control*, 2) *Cognitive Control*, dan 3)

*Decision Control* yang merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang untuk mengendalikan perilakunya. Pengendalian tingkah laku mengandung pengertian yaitu mengendalikan dorongan – dorongan dari dalam diri individu, melakukan pertimbangan – pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak dan mengarahkan tingkah lakunya.

Data yang telah disajikan sebelumnya mengenai gambaran *Self Control* remaja masjid laki – laki peminum alkohol di RW 02 Kelurahan Karasak. Gambaran *Self Control* dapat dilihat dari setiap dimensi yang ada pada individu. *Self Control* seseorang dapat dikatakan apabila semua dimensi berada pada rentang nilai yang tinggi. Sedangkan jika *Self Control* seseorang dikatakan rendah apabila salah satu dimensi *Self Control* tidak berada pada rentang yang tinggi. Hasil perolehan data yang ada menyatakan bahwa hanya 7 responden (23,33%) dari total 30 responden yang ada dilapangan. Hal tersebut menunjukkan, hanya 7 responden dari 30 responden yang memiliki rentang *Self Control* yang tinggi pada setiap dimensinya. Sedangkan sebanyak 23 responden (76,67%) memiliki rentang *Self Control* dengan tingkat rendah, karena salah satu atau semua dimensi yang ada berada tingkat yang rendah. Meskipun didapatkan hasil data 7 responden yang memiliki rentang nilai tinggi, namun 7 responden tersebut masih meminum alkohol sampai saat ini, hal ini dapat mengindikasikan adanya faktor internal dan eksternal yang mengakibatkan 7 responden remaja masjid laki – laki peminum alkohol sampai saat ini. maka dari itu remaja masjid laki - laki di RW 02 Kelurahan Karasak memiliki *Self Control* yang rendah.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian besar remaja masjid laki – laki peminum alkohol di RW 02 Kelurahan Karasak memiliki *Self Control* yang rendah, yaitu sebanyak 22 responden (73,3%) dan yang memiliki *Self Control* yang tinggi sebanyak 8 responden (26,7%)
2. Dilihat dari dimensi-dimensi *Self Control*, menyatakan bahwa di dominasi oleh responden dengan rentang nilai rendah. Pada *Behaviour Control* 20 responden (66,67%) berada pada rentang nilai rendah, lalu pada *Cognitive Control* 18 responden (60%) dengan rentang nilai yang rendah, dan pada *Decision Control* 18 responden (60%) dengan rentang nilai yang rendah
3. Melihat dari data demografi yang telah diperoleh pada distribusi rentang waktu menjadi remaja masjid dengan rentang 3 tahun sebanyak 7 responden (23,3%), rentang waktu 2 tahun sebanyak 13 responden (43,4%) dan rentang waktu 1 tahun (33,3%), data tersebut menyatakan bahwa rentang waktu remaja masjid didominasi oleh remaja masjid dengan rentang 2 tahun.
4. Data demografi mengenai distribusi mengenai

rentang mulai minum alkohol pada remaja masjid sebanyak 17 responden (56,7%) sudah minum lebih dari 1 tahun dan 13 responden (43,3%) sudah minum kurang dari 1 tahun. Data tersebut menyatakan bahwa rentang mulai minum pada remaja masjid didominasi oleh remaja masjid yang sudah minum lebih dari 1 tahun

5. Data distribusi demografi mengenai frekwensi remaja masjid minum alkohol perbulan didapatkan data jumlah yang meminum alkohol 4 kali perbulan responden (20%), jumlah 3 kali minum alkohol perbulan 14 responden (46,7%), dan jumlah 2 kali minum alkohol perbulan 10 responden (33,3%). Data tersebut menyatakan bahwa jumlah rentang minum remaja masjid perbulan didominasi oleh 3 kali minum perbulan menurut teori perilaku minum alkohol dapat dinyatakan sebagai kecanduan alkohol
6. Data demografi mengenai rentang usia diperoleh data dengan kategori usia remaja akhir 11 orang (36,67%), remaja madya 17 orang (56,67%), remaja awal 2 (6,66%). Hal tersebut menyatakan bahwa usia remaja madya mendominasi rentang usia pada remaja masjid dan berdasarkan teori perkembangan remaja madya masalah yang biasa terjadi adalah labil dalam mengambil keputusan dan bingung dalam mengambil keputusan

#### V. SARAN

##### A. Saran Teoritis

1. Peneliti menyarankan kepada subjek penelitian untuk mengoptimalkan lagi kemampuan dalam mengontrol dirinya, terutama yang berkaitan dengan kontrol dirinya pada dimensi *behaviour control* yaitu dimensi yang membahas mengenai bagaimana individu mengatur dan memodifikasi perilaku agar terhindar dari perilaku perilaku yang kurang baik
2. Hendaknya bagi penelitian selanjutnya menggunakan subjek penelitian yang lebih banyak agar lebih bisa mengeksplorasi mengenai variabel *Self Control*, selain itu juga disarankan untuk mencari faktor lain yang terkait dengan *Self Control* sehingga mendapatkan data yang lebih variatif.

##### B. Saran Praktis

1. Hendaknya bagi masyarakat RW 02 Kelurahan Karasak sekitar untuk lebih memperhatikan lingkungan sekitar, terutama dalam memperhatikan perilaku – perilaku dari remaja yang ada. Hal itu dapat mendukung perilaku remaja agar lebih baik, karena dengan kontrol lingkungan yang baik mampu mendukung perilaku remaja yang baik pula.
2. Hendaknya bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel yang lain seperti pengaruh

teman sebaya, karena data yang ada menyatakan terdapat pengaruh faktor eksternal dan menurut teori yang ada hal yang dapat mempengaruhi *self control* salah satunya adalah teman sebaya

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azwar, S. 2015. *Metode penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik.(2010). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari – Hari Penduduk Indonesia*. Jakarta.
- [2] Calhoun & Acocella (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian Diri dan Hubungan Kemanusiaan Edisi Ketiga ( Penerjemah : R. Satmoko )*. Semarang : IKIP Press
- [3] Ghufron, M. Nur (2014). *Teori – Teori Psikologi*. Yogyakarta : AR – RUZZ MEDIA.
- [4] Maula, Lia Khikmatul & Ari Yuniastuti (2017). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol Pada Remaja di Kabupaten Pati*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- [5] Nasution, Rizkia Almanda (2016). *Descriptive Studi of Self Control on Teenagers About Discipline in Charitable Institution X*. Bandung : Universitas Islam Bandung.
- [6] Rori, Peggy Lusita Patria (2015). *Pengaruh Penggunaan Minuman Keras Pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa*. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- [7] Sulaiman, Muhammad Islam (2014). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kenakalan Pada Remaja Santri Di Pondok Pesantren Darruttaubah Harapan Jaya Bekasi Utara*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [8] Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta
- [9] Syaripudin, Odih & Temi Damayanti Djamhoer (2017). *Hubungan Kontrol Diri Penyesuaian Sosial Di Pesantren Pada Santri Pondok Pesantren Al – Falah Bandung*. Bandung : Universitas Islam Bandung.